BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Penyajian statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakter sampel dalam penelitian serta memberikan deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Berikut ini disajikan statistik deskriptif tentang variable-variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	Normal science	***Minimum***	***Maximum***	***Mean***	***Median***	***Std. Deviation***
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	112	9	32	21,10	21,00	3.827
Budaya Belajar (X2)	112	33	60	47,03	47,00	5.370
Lingkungan Sosial (X3)	112	33	60	48,77	49,00	4.706
Minat Melanjutkan Studi (Y)	112	40	64	55,58	55,50	4.944
Valid N (listwise)	112					

Tabel di atas menjelaskan berbagai karakteristik data seperti jumlah responden, nilai minimum dan maksimum, rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Untuk variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua jumlah data 112, nilai minimum 9, nilai maksimum 32, rata-rata 21,10, median 21,00 dan standar deviasi 3,827. Untuk variabel Budaya Belajar jumlah data 112, nilai minimum 33, nilai maksimum 60, rata-rata 47,03, median 47,00 dan standar deviasi 5,370. Untuk variabel Lingkungan Sosial jumlah data 112, nilai minimum 33, nilai maksimum 60, rata-rata 48,77,

median 49,00 dan standar deviasi 4,706. Untuk variabel Minat Melanjutkan Studi jumlah data 112, nilai minimum 40, nilai maksimum 64, rata-rata 55,58, median 55,50 dan standar deviasi 4,944.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Analisis ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik responden, berikut disajikan tabel beserta penjelasan tentang karakteristik responden:

Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	53	47.3
2	Perempuan	59	52.7
Jumlah		112	100.0

Dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat digambarkan *pie chart* sebagai berikut:

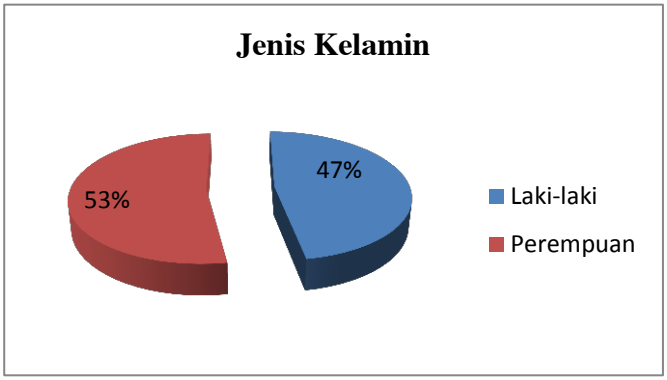

Gambar 2. *Pie Chart* Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 2, diketahui bahwa frekuensi untuk responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53 responden (47%). Dan sisanya responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 59 responden (53%). Total responden seluruhnya adalah 112.

Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasar Pendidikan Orang Tua

No.	Pendidikan	Ayah		Ibu	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0	0	0
2	SD/Sederajat	49	43.8	42	37.5
3	SMP/Sederajat	38	33.9	47	42.9
4	SMA/Sederajat	17	15.2	12	10.7
5	Perguruan Tinggi	8	7.1	10	8.9
Jumlah		112	100.0	112	100.0

Berdasarkan tabel 12, karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua ditampilkan pada Gambar 3.

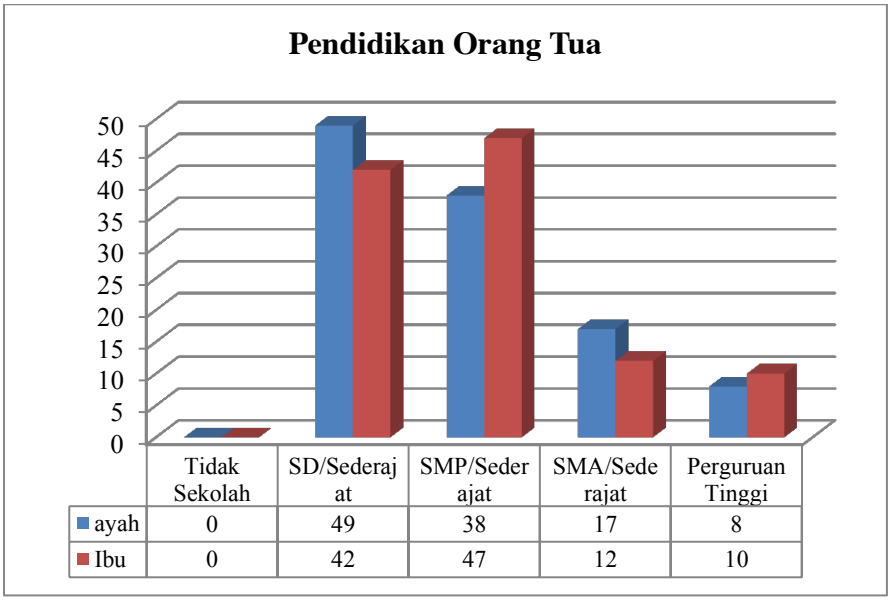

Gambar 3. Diagram Batang Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 3, dapat dinyatakan bahwa karakteristik pendidikan ayah didominasi tingkat Sekolah Dasar yaitu sebanyak 49 responden (43,8%). Sedangkan untuk karakteristik pendidikan ibu didominasi oleh tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebnayak 47 responden (42%). Dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari cukup rendah.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasar Pekerjaan Orang Tua

No.	Pekerjaan	Ayah		Ibu	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruh / Petani	72	64.3	56	50.0
2	Wiraswasta	23	20.5	19	17.0
3	Karyawan Swasta	3	2.7	1	0.9
4	PNS	9	8.0	5	4.5
5	Lainnya	5	4.5	31	27.7
Jumlah		112	100.0	112	100.0

Berdasarkan tabel 13, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua ditampilkan pada Gambar 4.

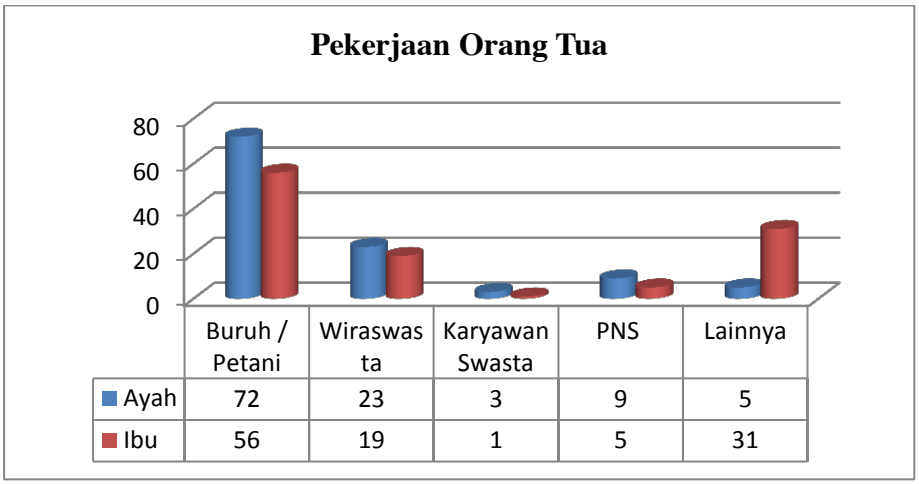

Gambar 4. Diagram Batang Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 4, dapat dinyatakan bahwa karakteristik pekerjaan ayah didominasi oleh buruh/petani sebnayak 72 responden (64,3%). Begitu juga denga karakteristik pekerjaan ibu didominasi oleh buruh/petani sebanyak 56 responden (50%). Selain itu, pekerjaan yang memiliki persentase terendah adalah karyawan swasta, yakni 3 (2,7%) ayah dan 1 (0,9%) ibu responden. Untuk pekerjaan lainnya 5 (4,5%) ayah responden diisi oleh pekerjaan sebagai nelayan, dan 31 (27,7%) ibu responden diisi pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasar Pendapatan Orang Tua

No.	Pendapatan Orang Tua Setiap Bulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	< Rp1.500.000	59	52.7
2	Rp 1.500.000 - Rp 3.000.000	39	34.8
3	Rp3.000.000 - Rp4.500.000	9	8.0
4	Rp4.500.000-Rp6.000.000	3	2.7
5	> Rp6.000.000	2	1.8
Total		112	100.0

Berdasarkan tabel 14, karakteristik responden berdasarkan pendapatan orang tua ditampilkan pada Gambar 5.

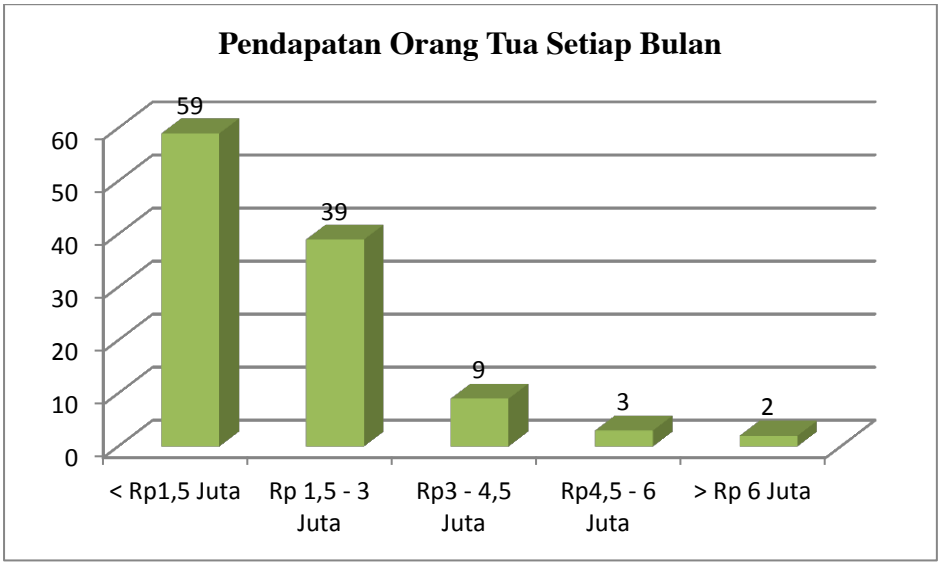

Gambar 5. Diagram Batang Pendapatan Orang Tua

Tabel dan diagram di atas memperlihatkan frekuensi untuk Pendapatan Orang Tua responden. Dapat diketahui bahwa responden yang Pendapatan Orang Tuanya sebesar < Rp1.500.000 sebanyak 59 responden, Rp1.500.000-Rp3.000.000 sebanyak 39 responden, Rp3.000.000-Rp4.500.000 sebanyak 9 responden, Rp4.500.000-Rp6.000.000 sebanyak 3 responden dan >Rp6.000.000 sebanyak 2 responden. Total responden seluruhnya adalah 112.

Tabel 15. Karakteristik Responden Berdasar Kedudukan Orang Tua

No.	Kedudukan Orang Tua di Masyarakat	Ayah		Ibu	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pemuka Masyarakat	2	1.8	2	1.8
2	Perangkat Desa	2	1.8	1	0.9
3	Dukuh	3	2.7	1	0.9
4	Ketua RT/RW	9	8.0	5	4.5
5	Anggota masyarakat biasa	96	85.7	103	92.0
Jumlah		112	100.0	112	100.0

Berdasarkan Tabel 15, karakteristik responden berdasarkan kedudukan orang tua di masyarakat ditampilkan pada Gambar 6.

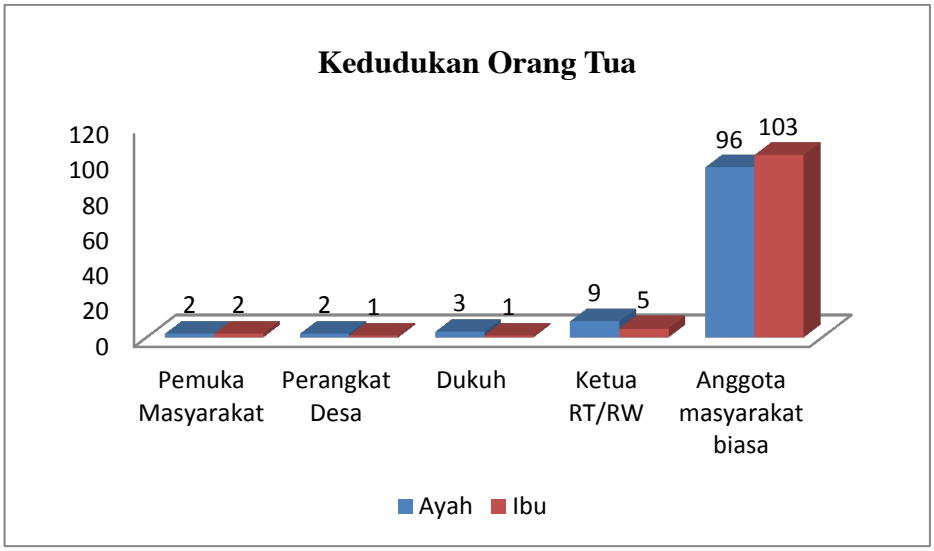

Gambar 6. Diagram Batang Kedudukan Orang Tua

Tabel dan diagram di atas memperlihatkan frekuensi untuk Pendapatan Orang Tua responden. Kedudukan orang tua yang paling dominan adalah masyarakat biasa yaitu sebanyak 96 responden (85,7%) ayah dan 103 (92%) ibu. Selain itu, kedudukan orang tua dengan prosentase terendah ayah adalah pemuka masyarakat dan perangkat desa yaitu masing-masing sebanyak 2 responden (1,8%). Sedangkan, kedudukan orang tua dengan prosentase terendah ibu adalah

perangkat desa dan dukuh yaitu masing-masing sebanyak 1 responden (0,9%). Total responden seluruhnya adalah 112.

3. Deskripsi Data Variabel

a. Deskripsi Variabel Minat Melanjutkan Studi (Y)

Minat Melanjutkan Studi dalam penelitian ini merupakan variabel dependen. Data mengenai variabel Minat Melanjutkan Studi (*Y*) diperoleh dengan menggunakan angket. Indikator Minat Melanjutkan Studi antara lain: 1) perasaan senang, 2) ketertarikan siswa, 3) perhatian siswa, dan 4) keterlibatan siswa. Jumlah item dalam angket sebanyak 16 item. Berdasarkan tabel 6, variabel Minat Melanjutkan Studi dari 112 responden yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 40, nilai maksimum sebesar 64, nilai mean (rata-rata) sebesar 55,58 dan nilai standar deviasi sebesar 4,944. Adapun untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Minat Melanjutkan Studi dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan Jumlah Kelas Interval

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rules*, yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah responden.

Jumlah Kelas Interval = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 112

= 1 + 6.76241947481

= 7.76241947481 dibulatkan menjadi 8

2) Menentukan Rentang Kelas (*Range*)

Rentang Kelas = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) + 1

= (64 - 40) + 1

= 25

3) Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang Kelas Interval = Rentang Kelas / Jumlah Kelas Interval

= 25/8

= 3,125 dibulatkan menjadi 3

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi Minat Melanjutkan Studi sebagai berikut :

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Minat Melanjutkan Studi

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	40-42	1	0,89%
2	43-45	0	0%
3	46-48	6	5,38%
4	49-51	14	12,50%
5	52-54	23	20,53%
6	55-57	29	25,89%
7	58-60	18	16,07%
8	61-64	21	18,75%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Minat Melanjutkan Studi di atas, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

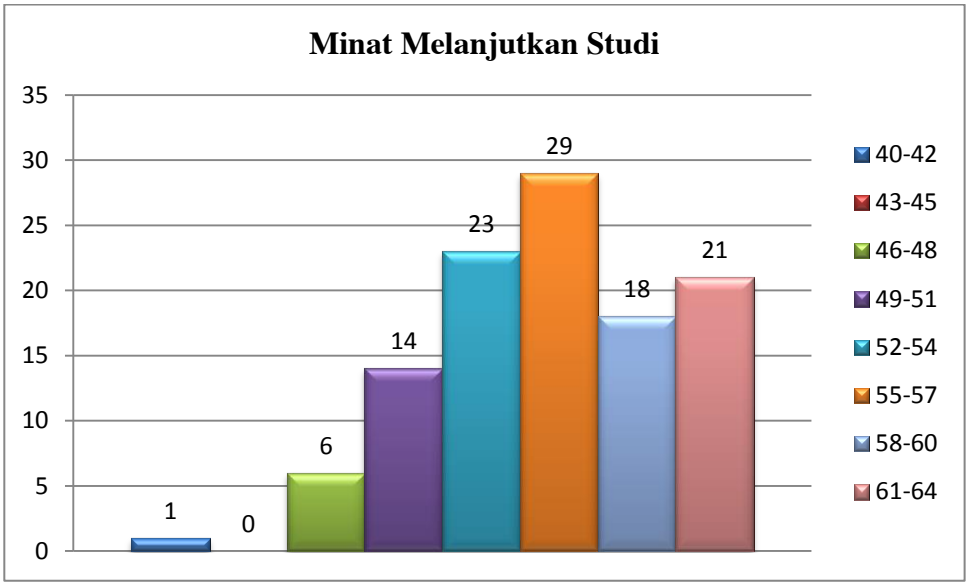

Gambar 7. Histogram Distribusi Frekuensi Minat Melanjutkan Studi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 55-57 sebanyak 29 responden (25,89%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 43-45yaitu 0 responden (0%).

Penentuan pengkategorian kecenderungan variabel Minat Melanjutkan Studi yang dihitung berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Untuk mengetahui Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) menggunakan rumus sebagai berikut :

Mean Ideal (Mi) = ½ (Nilai tertinggi + Nilai Terendah)

= ½ (64 + 40)

= 52

Standar Deviasi (SDi) = 1/6 (Nilai Tertinggi - Nilai Terendah)

= 1/6 (64 - 40)

= 4

Selanjutnya data variabel Minat Melanjutkan Studi digolongkan ke dalam 3 kategori kecenderungan yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Adapun pengkategorian kecenderungan variabel Minat Melanjutkan Studi didasarkan pada 3 kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

Tinggi = X > [Mi+1(SDi)]

= X > [54+1(4)]

= X > 58

Sedang = [Mi – 1(SDi) ≤ X ≤ [Mi + 1(SDi)]

= [54 – 1(4) ≤ X ≤ [54 + 1(4)]

= 50 ≤ X ≤ 58

Rendah = X < [Mi - 1(SDi)]

= X < 54 – 1 (4)

= X < 50

Atas dasar perhitungan tersebut, maka kategori kecenderungan Minat Melanjutkan Studi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Kategori Kecenderungan Minat Melanjutkan Studi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 58	Tinggi	30	26,78%
50 ≤ X ≤ 58	Sedang	67	59,82%
X < 50	Rendah	15	13,39%
Jumlah		112	100%

Hasil kategori kecenderungan Minat Melanjutkan Studi dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:

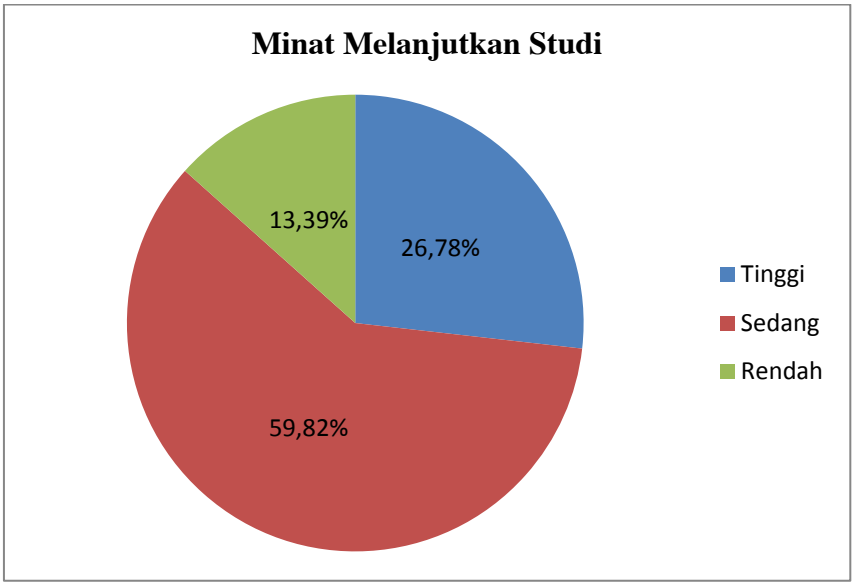

Gambar 8. ***Pie Chart*** **kecendrungan Minat Melanjutkan Studi**

Tabel 17 dan gambar 8 menunjukkan bahwa terdapat 30 responden (26,78%) yang memiliki Minat Melanjutkan Studi dengan kategori tinggi, sebanyak 67 responden (59,82%) memiliki Minat Melanjutkan Studi dalam kategori sedang, dan 15 responden (13,39%) memiliki Minat Melanjutkan Studi dengan kategori rendah.

b. Deskripsi Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1)

Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Status sosial ekonomi orang tua merupakan latar belakang ekonomi dan kedudukkan orang tua atau keluarga dalam suatu masyarakat. Data mengenai variabel status sosial ekonomi orang tua (X_1) diperoleh dengan menggunakan angket. Indikator status sosial ekonomi orang tua antara lain: 1) pekerjaan, 2) pendapatan, 3) pendidikan, dan 4) kedudukkan dalam masyarakat. Jumlah item dalam angket sebanyak 7 item. Berdasarkan tabel 7, variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua dari 112

responden yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 32, nilai mean (rata-rata) sebesar 21,10 dan nilai standar deviasi sebesar 3,827. Adapun untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan Jumlah Kelas Interval

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rules*, yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah responden.

Jumlah Kelas Interval = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 112

= 1 + 6.76241947481

= 7.76241947481 dibulatkan menjadi 8

2) Menentukan Rentang Kelas (*Range*)

Rentang Kelas = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) + 1

= (32-9)+1

= 24

3) Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang Kelas Interval = Rentang Kelas / Jumlah Kelas Interval

= 24/8

= 3

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi status sosial ekonomi orang tua sebagai berikut :

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	9-11	1	0,89%
2	12-14	1	0,89%
3	15-17	15	13,39%
4	18-20	38	33,93%
5	21-23	33	29,46%
6	24-26	14	12,50%
7	27-29	5	4,46%
8	30-32	5	4,46%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel status sosial ekonomi orang tua di atas, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

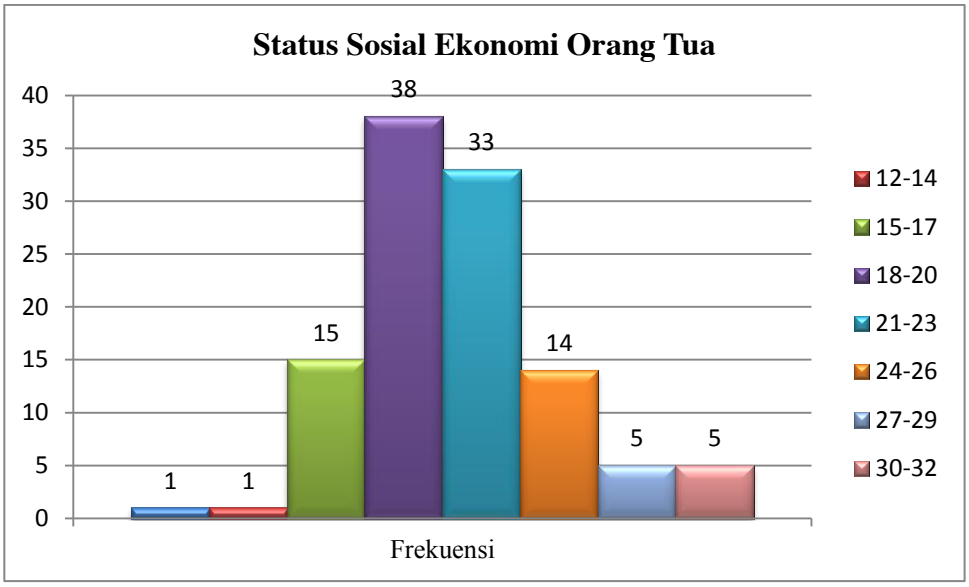

Gambar 9. Histogram Distribusi Frekuensi Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 34-37 sebanyak 32 responden (28,07%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 22-25 dan 50-53 yang masing-masing berjumlah 2 responden (1,75%).

Penentuan pengkategorian kecenderungan variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua yang dihitung berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Untuk mengetahui Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) menggunakan rumus sebagai berikut :

Mean Ideal (Mi) = ½ (Nilai tertinggi + Nilai Terendah)

= ½ (32 + 9)

= 20,5 dibulatkan menjadi 20

Standar Deviasi (SDi) = 1/6 (Nilai Tertinggi - Nilai Terendah)

= 1/6 (32 - 9)

= 3,83 dibulatkan menjadi 4

Selanjutnya data variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Adapun pengkategorian kecenderungan variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua didasarkan pada 3 kategori dengan ketentuan sebagai berikut:

Tinggi = $X > [Mi+1(SDi)]$

$= X > [20+1(4)]$

$= X > 24$

Sedang = $[Mi – 1(SDi) \leq X \leq [Mi + 1(SDi)]$

$= [20 – 1(4) \leq X \leq [20 + 1(4)]$

$= 16 \leq X \leq 24$

Rendah = $X < [Mi - 1(SDi)]$

$= X < 20 – 1 (4)$

$= X < 16$

Atas dasar perhitungan tersebut, maka kategori kecenderungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dapat dilihat pada tabel 18 di bawah ini:

Tabel 19. Kategori Kecenderungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 24	Tinggi	15	13,39%
16 ≤ X ≤ 24	Sedang	94	83,93%
X < 16	Rendah	3	2,68%
Jumlah		112	100%

Hasil kategori kecenderungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:

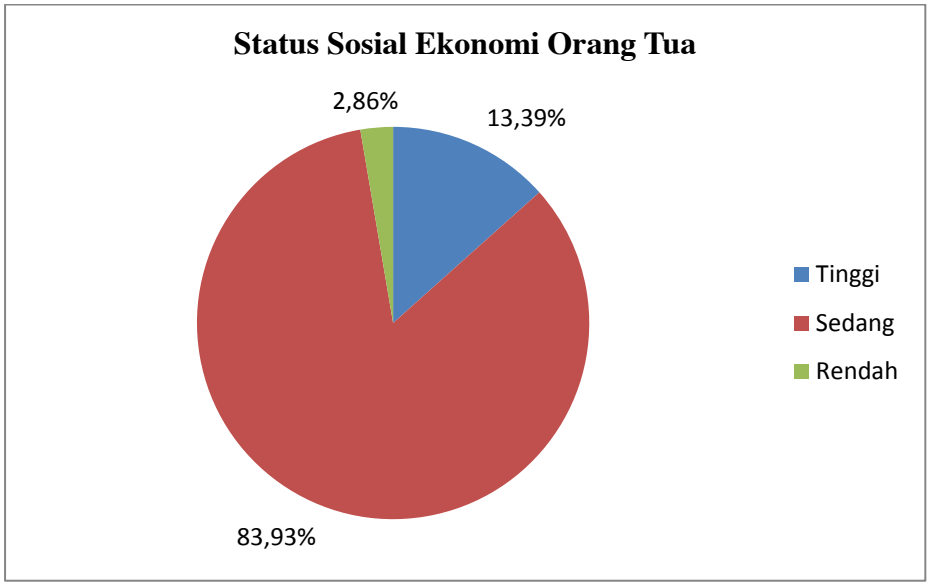

Gambar 10. *Pie Chart* kecendrungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Tabel 19 dan gambar 10 menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (13,39%) yang memiliki Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan kategori tinggi, sebanyak 94 responden (83,93%) memiliki Status Sosial Ekonomi Orang Tua dalam kategori sedang, dan 5 responden (2,68%) memiliki Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan kategori rendah.

c. Deskripsi Variabel Budaya Belajar (X_2)

Budaya Belajar dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data mengenai variabel Budaya Belajar (X_2) diperoleh dengan menggunakan angket. Indikator Budaya Belajar antara lain: 1) pengaruh lingkungan (kondisi lingkungan), 2) latihan, dan 3) kesiapan/kesediaan. Jumlah item dalam angket sebanyak 15 item. Berdasarkan tabel 7, variabel Budaya Belajar dari 112 responden yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 60, nilai mean (rata-rata) sebesar 47,03 dan nilai standar deviasi sebesar 5,370. Adapun untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Budaya Belajar dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan Jumlah Kelas Interval

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rules*, yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah responden.

Jumlah Kelas Interval = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 112

= 1 + 6.76241947481

= 7.76241947481 dibulatkan menjadi 8

2) Menentukan Rentang Kelas (*Range*)

Rentang Kelas = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) + 1

= (60 - 33) + 1

= 28

3) Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang Kelas Interval = Rentang Kelas / Jumlah Kelas Interval

= 28/8

= 3,5 dibulatkan menjadi 4

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi Budaya belajar sebagai berikut :

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Budaya Belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	33-36	5	4,46%
2	37-40	9	8,03%
3	41-44	15	13,39%
4	45-48	42	37,50%
5	49-52	24	21,43%
6	53-56	13	11,61%
7	57-60	4	3,57%
8	61-64	0	0%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Budaya Belajar di atas, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

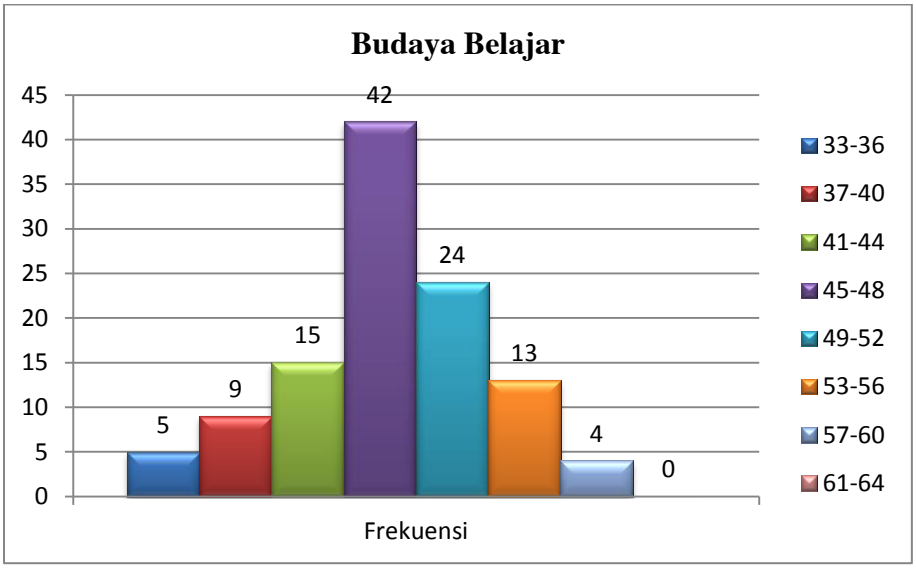

Gambar 11. Histogram Distribusi Frekuensi Budaya Belajar

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 11, dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 45-48 sebanyak 42 responden (37,50%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 61-64 berjumlah 0 responden (0%).

Penentuan pengkategorian kecenderungan variabel Budaya Belajar yang dihitung berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Untuk mengetahui Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) menggunakan rumus sebagai berikut :

Mean Ideal (Mi) = ½ (Nilai tertinggi + Nilai Terendah)

= ½ (60 + 33)

= 46,5 dibulatkan menjadi 46

Standar Deviasi (SDi) = 1/6 (Nilai Tertinggi - Nilai Terendah)

= 1/6 (60 - 33)

= 4,5 dibulatkan menjadi 4

Selanjutnya data variabel Budaya belajar digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Adapun pengkategoriannya dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Baik = $X > [Mi+1(SDi)]$

$= X > [46+1(4)]$

$= X > 50$

Cukup = $[Mi – 1(SDi) \leq X \leq [Mi + 1(SDi)]$

$= [46 – 1(4) \leq X \leq [46 + 1(4)]$

$= 42 \leq X \leq 50$

Kurang = X < [Mi - 1(SDi)]

= X < 46 – 1(4)

= X < 42

Atas dasar perhitungan tersebut, maka kategori kecenderungan Budaya Belajar dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini:

Tabel 21. Kategori Kecenderungan Budaya Belajar

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 50	Baik	26	23,21%
42 ≤ X ≤ 50	Cukup	71	63,39%
X < 42	Kurang	15	13,39%
Jumlah		112	100%

Hasil kategori kecenderungan Budaya Belajar dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:

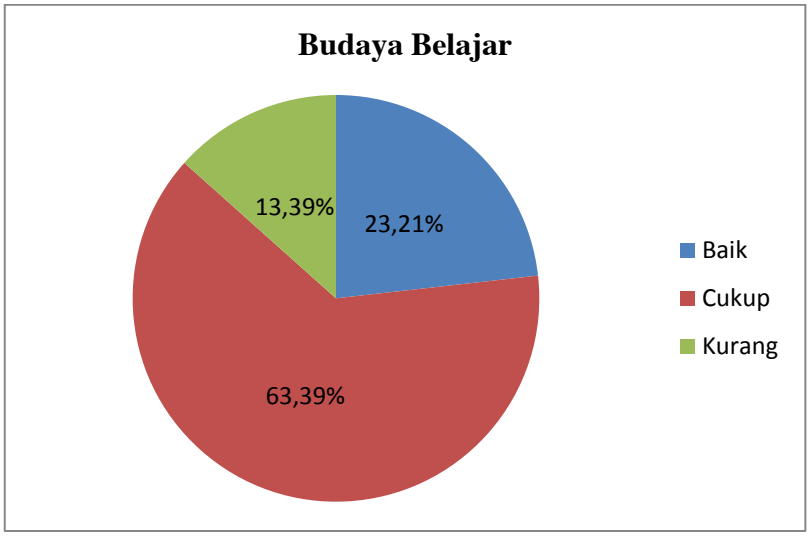

Gambar 12. *Pie Chart* kecendrungan Budaya Belajar

Tabel 21 dan gambar 12 menunjukkan bahwa terdapat 26 responden (23,21%) yang memiliki Budaya Belajar dengan kategori Baik, sebanyak 71 responden (63,39%) memiliki Budaya Belajar dalam kategori cukup, dan 15 responden (13,39%) memiliki Budaya Belajar dengan kategori Kurang.

d. Deskripsi Variabel Lingkungan Sosial (X_3)

Lingkungan Sosial dalam penelitian ini merupakan variabel independen. Data mengenai variabel Lingkungan Sosial (X_3) diperoleh dengan menggunakan angket. Indikator Lingkungan Sosial antara lain: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat. Jumlah item dalam angket sebanyak 15 item. Berdasarkan tabel 7, variabel Lingkungan Sosial dari 112 responden yang diteliti memiliki nilai minimum sebesar 33, nilai maksimum sebesar 60, nilai mean (rata-rata) sebesar 48,77 dan nilai standar deviasi sebesar 4,706. Adapun untuk menyusun distribusi frekuensi variabel Lingkungan Sosial dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

4) Menentukan Jumlah Kelas Interval

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges Rules*, yaitu jumlah kelas interval = 1 + 3,3 log n, dimana n merupakan jumlah responden.

Jumlah Kelas Interval = 1 + 3,3 log n

= 1 + 3,3 log 112

= 1 + 6.76241947481

= 7.76241947481 dibulatkan menjadi 8

5) Menentukan Rentang Kelas (*Range*)

Rentang Kelas = (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) + 1

= (60 - 33) + 1

= 28

6) Menentukan Panjang Kelas Interval

Panjang Kelas Interval = Rentang Kelas / Jumlah Kelas Interval

= 28/8

= 3,5 dibulatkan menjadi 4

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat disusun tabel distribusi frekuensi Lingkungan Sosial sebagai berikut :

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	33-36	1	0,98%
2	37-40	2	1,78%
3	41-44	17	15,18%
4	45-48	32	28,57%
5	49-52	36	32,14%
6	53-56	19	16,96%
7	57-60	5	4,46%
8	61-64	0	0%
Jumlah		112	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel Lingkungan Sosial di atas, dapat digambarkan dalam histogram sebagai berikut :

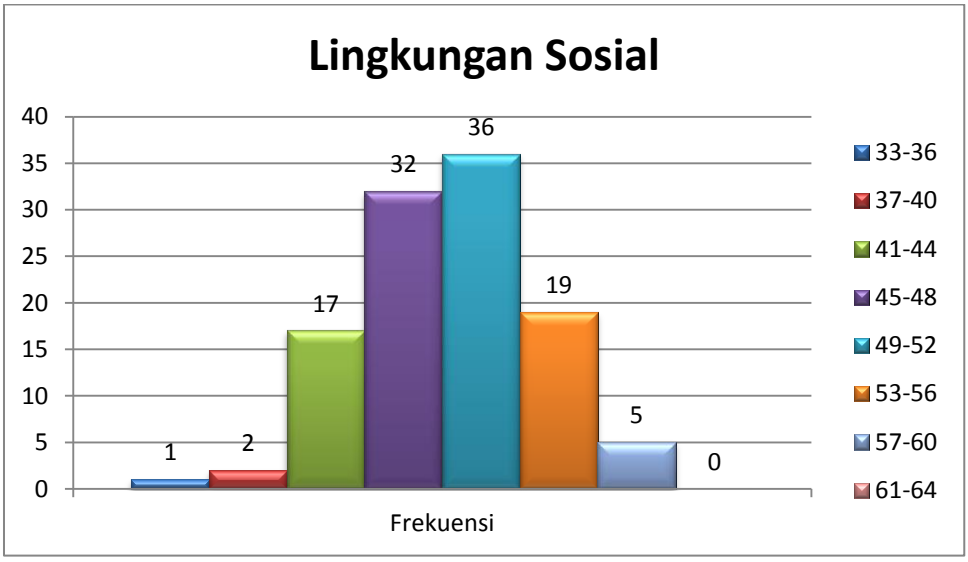

Gambar 13. Histogram Distribusi Frekuensi Lingkungan Sosial

Berdasarkan tabel 22 dan gambar 13, dapat disimpulkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terdapat pada kelas interval 49-52 sebanyak 36 responden (32,14%), sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 61-64 berjumlah 0 responden (0%).

Penentuan pengkategorian kecenderungan variabel Lingkungan Sosial yang dihitung berdasarkan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi). Untuk mengetahui Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) menggunakan rumus sebagai berikut :

Mean Ideal (Mi) = ½ (Nilai tertinggi + Nilai Terendah)

= ½ (60 + 33)

= 46,5 dibulatkan menjadi 46

Standar Deviasi (SDi) = 1/6 (Nilai Tertinggi - Nilai Terendah)

= 1/6 (60 - 33)

= 4,5 dibulatkan menjadi 4

Selanjutnya data Lingkungan Sosial digolongkan ke dalam 3 kategori yaitu Baik, Cukup, dan Kurang. Adapun pengkategoriannya dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Baik = $X > [Mi+1(SDi)]$

$= X > [46+1(4)]$

$= X > 50$

Cukup = $[Mi – 1(SDi) \leq X \leq [Mi + 1(SDi)]$

$= [46 – 1(4) \leq X \leq [46 + 1(4)]$

$= 42 \leq X \leq 50$

Kurang = X < [Mi - 1(SDi)]

= X < 46 – 1(4)

= X < 42

Atas dasar perhitungan tersebut, maka kategori kecenderungan Lingkungan Sosial dapat dilihat pada tabel 22 di bawah ini:

Tabel 23. Kategori Kecenderungan Lingkungan Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
X > 50	Baik	43	38-39%
42 ≤ X ≤ 50	Cukup	64	57,14%
X < 42	Kurang	5	4,46%
Jumlah		112	100%

Hasil kategori kecenderungan Lingkungan Sosial dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) sebagai berikut:

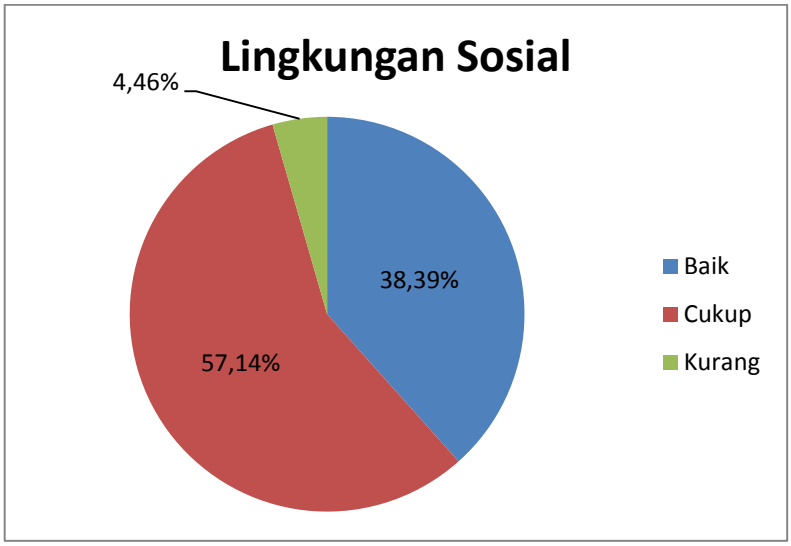

Gambar 14. *Pie Chart* kecendrungan Lingkungan Sosial

Tabel 23 dan gambar 14 menunjukkan terdapat 26 responden (23,21%) yang memiliki Lingkungan Sosial dengan kategori Baik, sebanyak 71 responden (63,39%) memiliki Lingkungan Sosial dalam kategori cukup, dan 15 responden (13,39%) memiliki Lingkungan Sosial dengan kategori Kurang.

B. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Prasyarat Analisis

Pengujian prasayarat analisis digunakan sebelum pengujian hipotesis dilakukan. Dalam penelitian ini, uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residual adalah nilai selisih antara variabel Y sesungguhnya dengan variabel Y yang diprediksikan.

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of regression standardized* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas (Ghozali, 2016: 156).

Grafik hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 15.

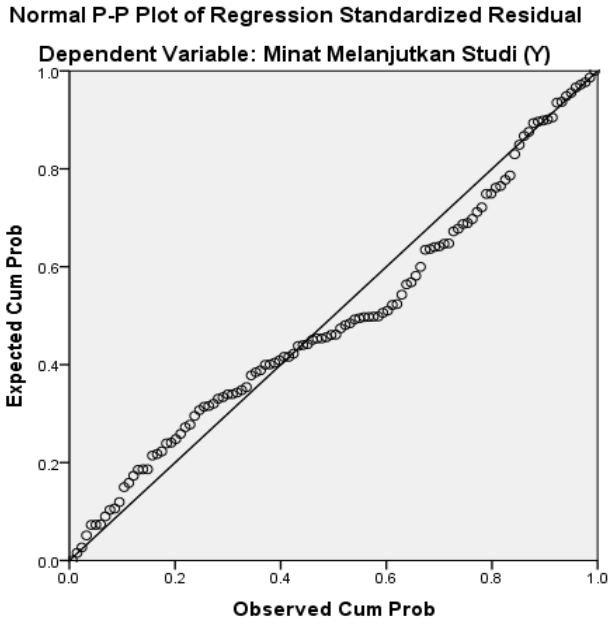

Gambar 15.Grafik Normal P-P Plot (Uji Normalitas)

Dari gambar grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut telah normal dan layak dipakai untuk memprediksi variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal.

Cara lain uji normalitas adalah dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: (Priyatno, 2014: 94)

- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) > 0,05, maka data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Signifikansi (*Asym Sig 2 tailed*) ≤ 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Uji Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
Normal science		112
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.46138044
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		1.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.204

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asym.sig 2 tailed*) sebesar 0,204. Karena nilai lebih dari 0,05, jadi residual terdistribusi normal.

a) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Pedoman yang digunakan untuk menentukan linearitas data dengan melihat hasil analisis pada jalur *linearity*. Uji yang digunakan adalah uji *Mean-Test for Linearity* menggunakan SPSS. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai signifikansi pada *Linearity* kurang dari 0,05, maka kedua variabel berhubungan secara linier (Priyatno, 2013: 40). Sebaliknya jika nilai signifikansi pada *Linearity* lebih dari 0,05, maka hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak linear.

Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Uji Linieritas Persamaan 1

Variabel	Nilai Sig. Linearity	Keputusan
Minat Melanjutkan Studi (Y) * Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	0,034	Linier
Minat Melanjutkan Studi (Y) * Budaya Belajar (X2)	0,000	Linier
Minat Melanjutkan Studi (Y) * Lingkungan Sosial (X3)	0,000	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan memiliki hubungan linier. Hal ini karena nilai signifikansi (pada *F Linearity*) nilai kurang dari 0,05.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang tinggi, maka dinamakan terdapat masalah multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel independen.

Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,100, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas (Priyatno, 2014: 103).

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.684	3.822		4.365	.000		
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	.119	.089	.092	1.340	.183	.955	1.047
	Budaya Belajar (X2)	.383	.078	.416	4.911	.000	.631	1.584
	Lingkungan Sosial (X3)	.376	.091	.358	4.147	.000	.609	1.643

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF kurang dari 10,00 dan *Tolerance* lebih dari 0,100 untuk ketiga variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskesdatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134).

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar Scatterplot berikut:

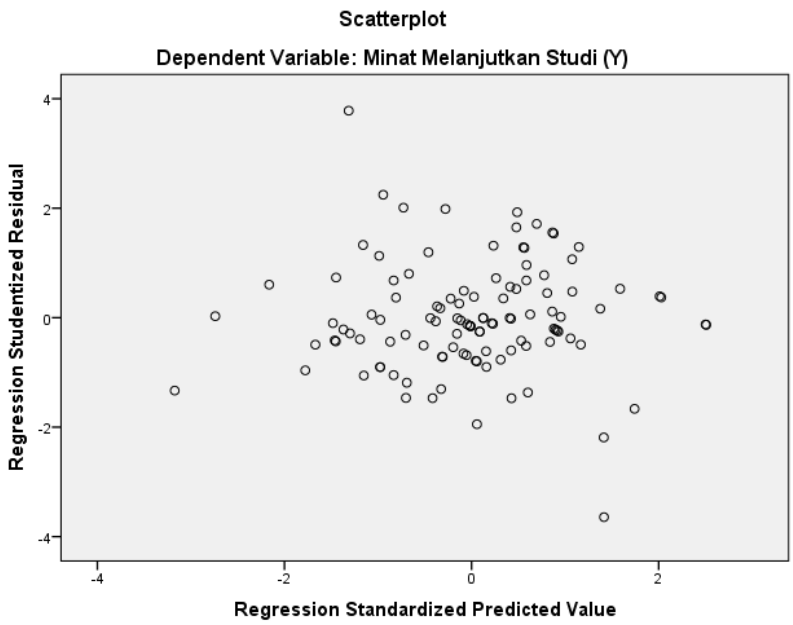

Gambar 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas pada model regresi.

Cara lain uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser, yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual yang diperoleh dari model regresi sebagai variabel dependen terhadap variabel

independen dalam model regresi. Apabila nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas dalam model regresi ini tidak signifikan secara statistik, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.(Ghozali, 2016: 138). Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 27. Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.719	2.632		1.033	.304
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	.036	.061	.058	.593	.554
	Budaya Belajar (X2)	.017	.054	.038	.317	.752
	Lingkungan Sosial (X3)	-.037	.062	-.072	-.589	.557

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga variabel nilai signifikansi lebih dari 0,05 (tidak signifikan). Jadi dapat disimpulkan pada model regresi tidak ada masalah heteroskedastisitas.

b. **Uji Hipotesis**

a. Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Bentuk umum persamaan regresi linier berganda dengan tiga variabel independen yaitu sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y : Minat Melanjutkan Studi

b_0 : Konstanta

b_{1-3} : Keofisien Regresi

X_1 : Status Sosial Ekonomi Orang Tua

X_2 : Budaya Belajar

X_3 : Lingkungan Sosial

e : Faktor Kesalahan (nilai 0)

Hasil yang diperoleh setelah data diolah dengan bantuan program SPSS disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 28. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.684	3.822		4.365	.000
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	.119	.089	.092	1.340	.183
	Budaya Belajar (X2)	.383	.078	.416	4.911	.000
	Lingkungan Sosial (X3)	.376	.091	.358	4.147	.000

Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 16{,}684 + 0{,}119X_1 + 0{,}383X_2 + 0{,}376X_3 + e$$

Arti angka-angka tersebut sebagai berikut: (Disini yang akan diartikan angkanya adalah koefisien yang memiliki signifikansi kurang dari 0,05 (yang berpengaruh signifikan).

- Konstanta sebesar 16,684; artinya jika Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial nilainya adalah 0, maka besarnya Minat Melanjutkan Studi nilainya sebesar 16,684.
- Koefisien regresi variabel Budaya Belajar (X_2) sebesar 0,383; artinya setiap peningkatan Budaya Belajar sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Minat Melanjutkan Studi sebesar 0,383 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefisien regresi variabel Lingkungan Sosial (X_3) sebesar 0,376; artinya setiap peningkatan Lingkungan Sosial sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan Minat Melanjutkan Studi sebesar 0,376 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

b. Uji t (uji koefisien regresi secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen atau tidak. Uji t dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu untuk melihat pengaruh X_1 terhadap Y, pengaruh X_2 terhadap Y dan pengaruh X_3 terhadap Y

Hasil uji t yang diperoleh disajikan dalam tabel 29.

Tabel 29. Hasil uji t (uji secara parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.684	3.822		4.365	.000
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	.119	.089	.092	1.340	.183
	Budaya Belajar (X2)	.383	.078	.416	4.911	.000
	Lingkungan Sosial (X3)	.376	.091	.358	4.147	.000

1) Pengujian terhadap koefisien variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua (b_1)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho : $b_1 = 0$ (Status Sosial Ekonomi Orang Tua secara parsial tidak berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

Ha : $b_1 \neq 0$ (Status Sosial Ekonomi Orang Tua secara parsial berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

b) Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 1,340

c) Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 112-3-1 = 108. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,982 / -1,982.

d) Kriteria pengujian

- Ho diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- Ho ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

e) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,340 ≤ 1,982), maka Ho diterima

f) Gambar

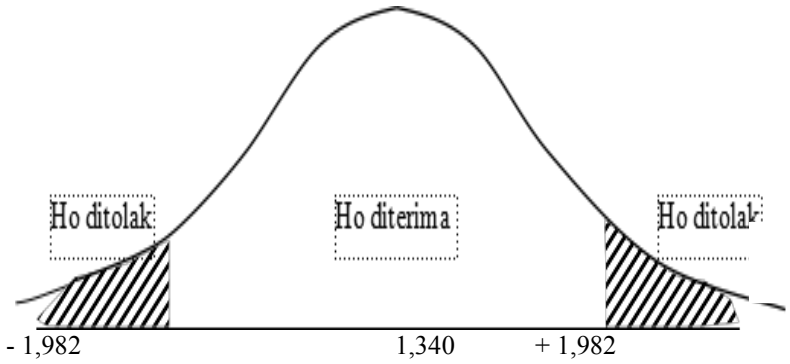

Gambar 17. Daerah Penentuan Ho Pengaruh X_1 terhadap Y

g) Membuat Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ (1,340 ≤ 1,982), maka Ho diterima, artinya bahwa Status Sosial Ekonomi Orang Tua secara parsial tidak berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

2) Pengujian terhadap koefisien variabel Budaya Belajar (b_2)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho : $b_2 = 0$ (Budaya Belajar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

Ha : $b_2 \neq 0$ (Budaya Belajar secara parsial berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

b) Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 4,911

c) Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 112-3-1 = 108. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,982 / -1,982.

d) Kriteria pengujian

- Ho diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- Ho ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

e) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,911 > 1,982), maka Ho ditolak

f) Gambar

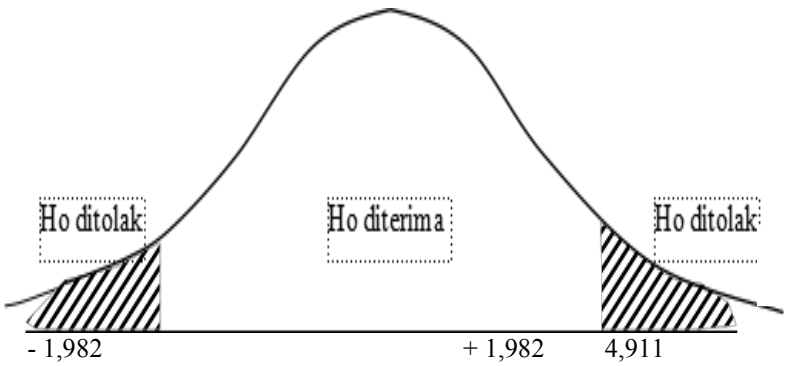

Gambar 18. Daerah Penentuan Ho Pengaruh X_2 terhadap Y

g) Membuat Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,911 > 1,982), maka Ho ditolak, artinya bahwa Budaya Belajar secara parsial berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat Budaya Belajar maka akan meningkatkan Minat Melanjutkan Studi.

3) Pengujian terhadap koefisien variabel Lingkungan Sosial (b_3)

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatif

Ho : $b_3 = 0$ (Lingkungan Sosial secara parsial tidak berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

Ha : $b_3 \neq 0$ (Lingkungan Sosial secara parsial berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul).

b) Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 4,147

c) Menentukan t_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05

Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 112-3-1 = 108. Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,982 / -1,982.

d) Kriteria pengujian

- Ho diterima bila $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- Ho ditolak bila $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

e) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,147 > 1,982), maka Ho ditolak

f) Gambar

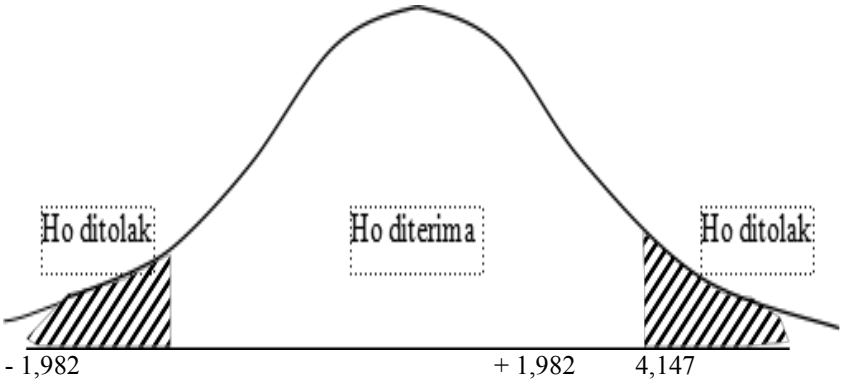

Gambar 19. Daerah Penentuan Ho Pengaruh X_3 terhadap Y

g) Membuat kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,147 > 1,982), maka Ho ditolak, artinya bahwa Lingkungan Sosial secara parsial berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

Nilai t hitung positif, artinya berpengaruh positif yaitu semakin meningkat Lingkungan Sosial maka akan meningkatkan Minat Melanjutkan Studi.

c. Uji F (uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Uji F pada penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen status sosial ekonomi orang tua (X_1), Budaya Blajar (X_2) dan Lingkungan Sosial (X_3) secara simultan terhadap variabel dependen Minat Melanjutkan Studi (Y).

Tabel 30. Hasil Uji F (Koefisien Regresi Secara Bersama-sama)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1383.369	3	461.123	37.447	.000[b]
	Residual	1329.908	108	12.314		
	Total	2713.277	111			

Tahap-tahap untuk melakukan uji F sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya

Ho : $b_1,b_2,b_3 = 0$ (Artinya Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul)

Ha : $b_1,b_2,b_3 \neq 0$ (Artinya Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul)

b) Menentukan F_{hitung}

Berdasarkan tabel di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 37,447

c) Menentukan F_{tabel}

F tabel dapat dilihat pada lampiran tabel statistik, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau 4-1 = 3 dan df 2 (n-k-1) atau 112-3-1 = 108. Hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,689.

d) Kriteria pengujian

- Ho diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
- Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

e) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}.

Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (37,447 > 2,689), maka Ho ditolak

f) Gambar

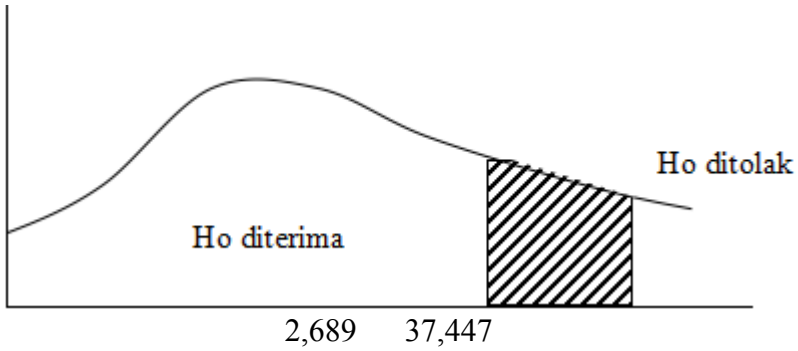

Gambar 12. Daerah Penentuah Ho Pada Uji F

g) Membuat kesimpulan

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ (37,447 > 2,689), maka Ho ditolak, artinya bahwa Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan Studi pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul.

d. Analisis koefisien determinasi (Adjusted R Square)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase model regresi mampu menjelaskan variabel dependen. Batas nilai R^2 adalah $0 \leq R^2 \geq 1$ sehingga apabila R^2 sama dengan nol (0) berarti variabel tidak bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara serempak, sedangkan bila R^2 sama dengan 1 berarti variabel bebas dapat menjelaskan variabel tidak bebas secara serempak.

Hasil analisis determinasi (Adjusted R^2) yang diperoleh setelah data diolah disajikan dalam tabel 31.

Tabel 31. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714[a]	.510	.496	3.509

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,496 (49,6%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial) mampu menjelaskan sebesar 49,6% variasi variabel Minat Melanjutkan Studi, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

e. Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR)

Untuk menguji berapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), digunakan perhitungan Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR).

1) Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan masing-masing variabel indipenden dalam menunjang efektifitas garis regresi untuk keperluan pengadaan variabel independen. Adapun sumbangan efektif variabel status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Sumbangan Efektif

Variabel	SE (%)
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1)	1.80
Budaya Belajar (X_2)	26.62
Lingkungan Sosial (X_3)	22.52
Total	50.9

Berdasarkan Tabel 32, sumbangan efektif sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial dapat ditampilkan pada Gambar 21.

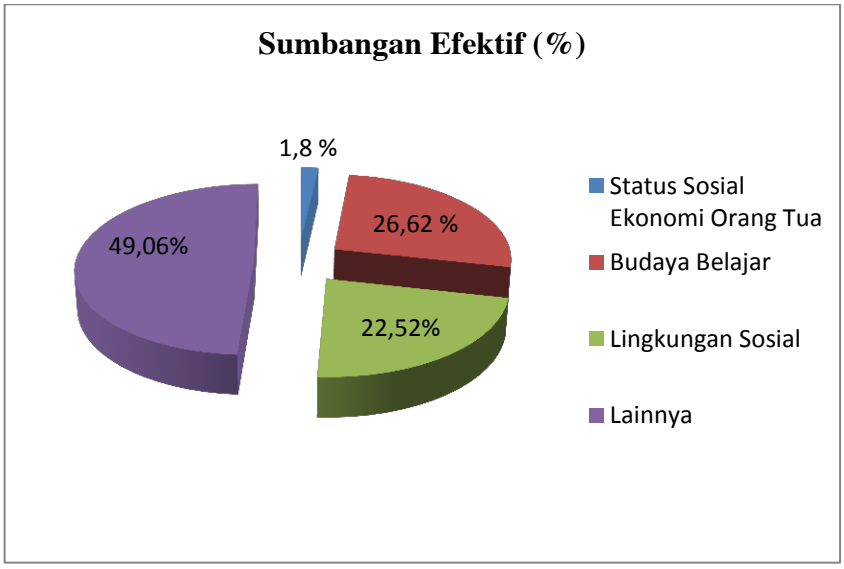

Gambar 21. *Pie Chart* Sumbangan Efektif

Berdasarkan tabel 32 dan gambar 21, dapat diambil interpretasi bahwa sumbangan efektif Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 1,80%, variabel Budaya Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 26,62%, dan variabel Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 22,52%.

2) Sumbanga Relatif (SR)

Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan masing-masing variabel indipenden dalam perbandingan terhadap nilai variabel status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 33. Sumbangan Relatif

Variabel	SR (%)
Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X_1)	3.54
Budaya Belajar (X_2)	52.26
Lingkungan Sosial (X_3)	44.20
Total	100

Berdasarkan Tabel 33, sumbangan efektif sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial dapat ditampilkan pada gambar berikut.

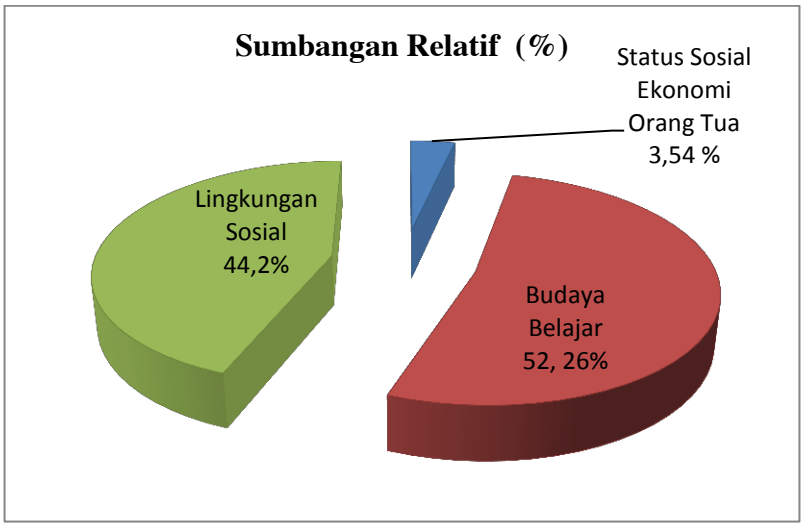

Gambar 22. ***Pie Chart*** **Sumbangan Relatif**

Berdasarkan Tabel 33 dan Gambar 22, dapat diambil interpretasi bahwa sumbangan relatif variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 3,54%, variabel Budaya Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 52,26%, dan variabel Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 44,20%. Budaya belajar menjadi variabel yang paling tinggi sumbangannya terhadap minat melanjutkan studi. Sedangkan, status sosial ekonomi orang tua memberikan sumbangan terkecil pada minat melanjutkan studi siswa.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap minat melanjutkan studi yaitu status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial. Status sosial ekonomi orang tua yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang merupakan faktor kedudukan dan kemampuan ekonomi orang tua yang mendukung pendidikan seorang anak. Budaya belajar merupakan kebiasaan belajar siswa yang dilakukan tanpa ada yang menyuruh. Lingkungan sosial juga faktor dari luar diri siswa yang merupakan lingkungan dimana siswa tinggal dan belajar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari. Termasuk pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Secara detail, pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel 34 & tabel 35.

Tabel 34. Rangkuman Hasil Analisis Pengaruh X_1 terhadap Y, Pengaruh X_2 Terhadap Y dan Pengaruh X_3 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.684	3.822		4.365	.000
	Status Sosial Ekonomi Orang Tua (X1)	.119	.089	.092	1.340	.183
	Budaya Belajar (X2)	.383	.078	.416	4.911	.000
	Lingkungan Sosial (X3)	.376	.091	.358	4.147	.000

Tabel 35. Hasil Analisis Pengaruh X_1, X_2 dan X_3 Terhadap Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1383.369	3	461.123	37.447	.000[b]
	Residual	1329.908	108	12.314		
	Total	2713.277	111			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data diperoleh temuan bahwa terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi siswa SMP Negeri 1 Saptosari. Terdapat pula pengaruh secara bersama-sama variabel dependen terhadap variabel dependen. Sumbangan efektif Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 1,80%, variabel Budaya Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 26,62%, dan variabel Lingkungan Sosial terhadap jumlah total sumbangan efektif ini adalah relatif sama dengan nilai R square yaitu sebesar 50,94 %.

Sumbangan relatif ketiga variabel x terhadap y juga bisa dilihat pada tabel 32. Sumbangan relatif variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 3,54%, variabel Budaya Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 52,26%, dan variabel Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi sebesar 44,20%. Jumlah total sumbangan relatif ketiga variabel tersebut terhadap y adalah sebesar 100%. Secara rinci pengaruh tersebut dapat dilihat dalam penjabaran dibawah ini:

1. **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi**

   Hasil penelitian menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari yang dukur dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kedudukan orang tua di masyarakat tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Sumbangan efektif status sosial ekonomi orang tua siswa kelas XI SMP Negeri 1 Saptosari yang hanya sebesar 1,8%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan kedudukan orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari tidak mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang SMA/sederajat. Berdasarkan hasil penelitian, status sosial ekonomi orang tua siswa kelas XI SMP Negeri 1 Saptosari dalam kategori menengah kebawah. Kondisi tersebut tidak mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Minat siswa untuk melanjutkan studi pada jenjang SMA/sederajat tetap tinggi meskipun secara sosial ekonomi rendah.

Rendahnya status sosial ekonomi orang tua tidak selalu membuat minat belajar siswa menjadi rendah. Abraham dan Eamon (2001) menjelaskan mengenai dampak dari kemiskinan adalah adanya beban remaja terhadap kemiskinan, dimana ia merasakan menderita dan putus asa yang berimbas pada kesuksesan akademiknya. Reaksi terhadap kemiskinan yang dirasakan oleh remaja dapat mempengaruhi kognitif dan fungsi sosial emosional, yang memiliki dampak langsung pada prestasi dan motivasi belajar. Ketika prestasi dan motivasi belajar tercipta maka minat siswa untuk terus belajar dan melanjutkan studi juga meningkat. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa tingginya prestasi dan motivasi belajar siswa bisa tercapai dari keterbatasan kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan pendidikan siswa.

Tingginya motivasi belajar siswa meski dalam keterbatasan ekonomi menunjukkan bahwa kesadaran siswa dan orang tua tidak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang menengah kebawah. Tingginya kesadaran pentingnya pendidikan juga didukung oleh banyaknya beasiswa yang ditawarkan pemerintah. Sehingga siswa yang berasal dari keluarga menengah kebawah memiliki kesempatan yang lebih luas untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Orang tua selalu berusaha agar anaknya memiliki kehidupan dan kedudukan yang lebih baik dari orang tuanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendukung anak untuk mengenyam pendidikan yang tinggi, dengan harapan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik dan berbudi luhur. Hal tersebut sesuai dengan filsafat jawa "*Nggayuh Kaluhuran Lire Ngupaya*

Tataraning Urip Kang Luwih Dhuwur" artinya bersungguh memperoleh "Keluhuran" merupakan usaha meraih tingkatan hidup lebih tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi. Hal ini berarti tinggi rendahnya pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua serta kedudukan orang tua di masyarakat tidak mempengaruhi minat siswa SMP Negeri 1 Saptosari untuk melanjutkan studi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa SMP Negeri 1 Saptosari dalam kategori rendah. Pendidikan orang tua didominasi oleh lulusan SD dan SMP, pekerjaan didominasi oleh buruh/petani, pengasilan > Rp. 1,500.000,- dan kedudukan didominasi sebagai anggota masyarakat biasa.

2. Pengaruh Budaya Belajar terhadap Minat Melanjutkan Studi

Hasil penelitian menemukan bahwa budaya belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Budaya belajar siswa SMP Negeri 1 Saptosari sumbangan efektifnya sebesar 26,62%. Budaya belajar memberikan sumbangan tertinggi dibandingakan variabel lain (status sosial ekonomi orang tua, lingkungan sosial). Hasil perhitungan pengaruh budaya belajar yang signifikan menunjukkan bahwa kondisi lingkungan, latihan, dan kesiapan/kesediaan siswa SMP Negeri 1 Saptosari dapat mempengaruhi minat melanjutkan studi. Semakin tinggi budaya belajar yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi minat siswa untuk melanjutkan studi.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Biesta (2011) yang menyatakan bahwa budaya belajar merupakan kegiatan belajar yang telah menjadi kebiasaan dan dapat ditunjukkan dari lingkungan yang juga melakukan hal yang serupa (melakukan kebiasaan belajar), dan membuat seseorang akan terus tertarik untuk mengembangkan pengetahuan. Kondisi lingkungan belajar yang positif akan memberikan dampak positif juga pada kegiatan belajar siswa. Ketersediaan fasilitas belajar dan suasana lingkungan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Selain itu, Kegiatan belajar yang telah mejadi budaya belajar akan membuat siswa terus tertarik dalam kegiatan belajar, sehingga siswa akan memiliki minat untuk melanjutkan studi ke jejang yang lebih tinggi.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi

Hasil penelitian menemukan bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Lingkungan sosial siswa SMP Negeri 1 Saptosari sumbangan efektifnya sebesar 22,52%. Hasil perhitungan pengaruh lingkungan sosial yang signifikan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat siswa SMP Negeri 1 Saptosari untuk melanjutkan studi.

Keluarga yang merupakan lingkungan pertama mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan seorang anak. Interaksi sosial dengan orang tua, ketersediaan biaya pendidikan dan ketersediaan fasilitas belajar mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi. selain itu, lingkungan

sekolah dan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap minat melanjutkan studi. interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan teman sebaya, pengalaman belajar disekolah, dan ketersediaan fasilitas belajar mempengaruhi siswa untuk melanjutkan studi.

Seorang siswa yang tinggal dalam lingkungan sosial dengan masyarakat berpendidikan tinggi akan mempengaruhi siswa tersebut untuk mencapai pendidikan yang sama dengan anggota masyarakat lain. Begitupun sebaliknya, masyarakat dengan pendidikan rendah akan kurang mendukung minat siswa melanjutkan studi. Ketersediaan berbagai fasilitas belajar juga akan mempengaruhi minat belajar siswa dan minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Studi

Secara simultan, status sosial ekonomi orang tua, budaya belajar, dan lingkungan sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi. Berdasarkan hasil penelitian sumbangan relatif variabel status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi sebesar 3,54%, variabel budaya belajar terhadap minat melanjutkan studi sebesar 52,26%, dan variabel lingkungan sosial terhadap minat melanjutkan studi sebesar 44,20%. Berdasarkan perhitungan sumbangan relatif, budaya belajar memberikan sumbangan relatif terbesar. Hal ini berarti budaya belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat melanjutkan studi.

D. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dan perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada jumlah responden sebanyak 112 orangdan terbatas pada siswa SMP Negeri 1 Saptosari Gunungkidul saja, sehingga kurang akuratnya hasil penelitian jika ditujukan pada populasi yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel sistem Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Budaya Belajar, dan Lingkungan Sosial saja, mengingat masih banyak faktor lain yang juga mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi. Hal ini terlihat dari total sumbangan efektif hanya sebesar 50,9%. Jadi, masih ada 49,1 % sumbangan efektif yang berasal dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
3. Kuesioner status sosial ekonomi orang tua seharusnya diisi oleh orang tua. Namun, pada penelitian ini kuesioner tersebut diisi oleh siswa yang pada kenyataannya tidak semua siswa mengetahui secara pasti berapa nominal penghasilan rata-rata orang tua mereka dalam sebulan.